



Kurban atau Korban: Teologi Persembahan dari Selebrasi ke Aksi

Sacrifice or Victim: A Theology of Offering to a Praxis of Thanksgiving

Rasid Rachman

rasidrachman@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

ABSTRAK

Kegelisahan mengikuti liturgi persembahan yang selama ini dijalankan dengan khidmat tetapi telah sangat biasa sebagai pengumpulan uang bagi gereja adalah titik berangkat merevitalisasi diskursus ini melalui penelitian. Penelusuran etimologi, kajian liturgis, kajian biblis, dan adat, merupakan alat untuk membutikan hipotesis bahwa kurban dan korban memiliki makna masing-masing, sehingga persembahan tidak berhenti hanya pada hantaran materi dan properti umat di meja perjamuan. Andrea Bieler dan Luise Schottroff, *The Eucharist: Bodies, Bread, dan Resurrection*, menginspirasi teologi persembahan di altar dalam tiga wujud hantaran: *vicarious offering* dan *symbolical offering*, ke luar gereja sebagai hantaran balasan (*offering exchange*) berwujud *reasonable offering*. Hantaran balasan adalah persembahan syukur umat kepada Allah yang dikembalikan kepada orang-orang lain dan bumi.

Kata-kata kunci: hantaran balasan, kolekte, korban, persembahan, perjamuan

ABSTRACT

Questioning the liturgy of the offering, which has been solemnly carried out but has become so common as a fundraiser for the church, is the starting point of revitalizing this discourse through research. Etymological study, liturgical study, biblical study, and customs, are tools to debunk the hypothesis that sacrifices and sacrifices have their own meanings, so that offerings do not stop only at the delivery of materials and properties at the banquet table. Andrea Bieler and Luise Schottroff, *The Eucharist: Bodies, Bread, and Resurrection*, inspired the theology of offerings in three forms, namely: vicarious offering and symbolic offering at the altar, and a reasonable offering as offering exchange in a real forms for outside of the church. Sending a gift as an offering of gratitude to God is a returning of gifts to other people and the earth.

Key words: collection, Eucharist, gift exchange, offering, sacrifice

PENDAHULUAN

Praktik liturgi persembahan mengemukakan istilah kurban dan korban. Kedua kata tersebut menimbulkan polemik dalam narasi teologi persembahan. Pada satu sisi, beberapa pihak menganggap tidaklah masalah akan perbedaan tersebut. Namun secara praktis, petugas liturgi sering terkecoh atau gamang mengucapkan antara kurban dengan korban. Saya mengambil J. L. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia Yang Dipakai oleh Gereja-gereja di Indonesia* yang tidak memasalahkan perbedaan ini, tetapi memasalahkan bahwa kolekte bukan kurban/korban. Pada lain sisi, beberapa pihak lain mempermasalahkannya sampai ke ranah teologis. LAI mengubah kurban menjadi korban, dan korban menjadi kurban antara Alkitab TB dan Alkitab TB2. Akhir-akhir ini perbedaan arti kedua kata kurban dan korban dibuat semakin kentara.

Mana yang betul: kurban atau korban? Apakah perbedaan kurban dan korban? Bagaimana penggunaannya secara teologis dalam praktik liturgi persembahan? Pada lain pihak, kurban atau korban membangun teologi persembahan, tetapi bukan muara berteologi. Sebagai bahan dasar, kurban dan korban memberi perspektif sebagai titik berangkat. Andrea Bieler and Luise Schottroff, *The Eucharist: Bodies, Bread, dan Resurrection*, menggelitik saya yang menampilkan persembahan korban laksana “hukum balas budi” mereka (sang liyan) yang lebih dahulu mempersembahkan. Persembahan bukan hanya ungkapan syukur dan kesukacitaan selebrasi liturgi, tetapi keperdulian terhadap keprihatinan. Berangkat dari kegelisahan ini, saya coba membangun ulang teologi persembahan.

Hipotesis saya, perbedaan satu huruf dengan pengucapan yang berbeda: *kurban* dan *korban*, memiliki makna teologi persembahan masing-masing yang mengandung perbedaan arti dan pemisahan penempatan unsur liturgi. Namun, liturgi persembahan memiliki kandungan yang akan pengutusan gereja di dunia dan bersama dunia. Pemaknaan secara jelas merevitalisasi teologi persembahan bahwa persembahan tidak berhenti pada hantaran di meja perjamuan.

Muara paparan ini adalah mewacanakan teologi persembahan. Saya mendasarkan wacana dari praktik di gereja, yaitu: kolekte dan perjamuan kudus di gereja, dan mengacu pada dua upacara adat, yaitu: *Seren Taun* di Cigugur-Kuningan, Jawa Barat dan *slametan* di Jawa. Kedua upacara adat tersebut merupakan contoh pembelajaran akan hantaran persembahan untuk makan bersama.

METODE PENELITIAN

Hipotesis ini saya bedah dengan menelisik arti etimologi kedua kata kurban dan korban dari Kamus Bahasa, Alkitab, dan praktik liturgi pada waktu menggunakan kata-kata tersebut. Nuansa perbedaan dan persamaan kedua kata tersebut saya jadikan dasar membangun teologi persembahan. Dengan studi pustaka, kosa kata kurban, korban, dan persembahan saya jalin dengan wacana Andrea Bieler dan Luise Schottroff, *The Eucharist: Bodies, Bread, dan Resurrection*, tentang kehadiran tubuh-tubuh dalam liturgi perjamuan. Terakhir, berangkat dari pemahaman kurban dan korban, saya mewacanakan teologi persembahan yang tidak hanya tentang pemberian Allah kepada umat yang berakhir di meja perjamuan.

DISKUSI

Liturgi Persembahan

Dalam tata liturgi, persembahan dilayankan setelah pemberitaan Firman dan doa syafaat. Liturgi Ekumenis Lima (*The Eucharistic Liturgy of Lima*) menempatkan persembahan di dalam *Liturgy of the Eucharist* sebagai bagian akhir atau urutan ketiga,¹ tetapi bukan unsur penutup (Berkat dan Amin). Penamaan persembahan dalam Liturgi Ekumenis Lima berbeda dengan struktur liturgi yang menempatkan bagian terakhir adalah Pengutusan, berangkat dari kisah perjalanan ke Emaus (Luk. 24:33-35) sebagaimana Constance Cherry, sebagai rancangan penyelamatan.²

1 World Council of Churches, "The eucharistic liturgy of Lima," <https://www.oikoumene.org/resources/documents/the-eucharistic-liturgy-of-lima> (diakses 29 Oktober 2024); Max Thurian dan Geoffrey Wainwright, ed., *Baptism and Eucharist Ecumenical Convergence in Celebration* (Geneva: World Council of Churches dan Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans, 1983), 249-255.

2 Constance M. Cherry, *The Worship Architect: a Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Service* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 49.

Penyejajaran persembahan sebagaimana Liturgi Ekumenis Lima tertulis dalam keterangan awal tata liturgi. Unsur pertama dalam Liturgi Ekumenis Lima adalah “The liturgy of the Eucharist begins with the presentation of the bread and wine, accompanied by two benedictions ...” menunjuk tindakan mengantar roti dan anggur sebagai dua elemen perjamuan ke meja.³ Tindakan serupa terlihat di dalam beberapa selebrasi liturgi, roti dan cawan dibawa ke altar atau meja perjamuan. Namun, tidak semua gereja melakukan hal yang sama. Hantaran tersebut kemudian dikonsekrasi oleh petugas tertahbis dan dikonsumsi bersama (komuni). Jadi, mengantar roti dan cawan – persembahan dalam persepsi gereja-gereja Protestan – adalah persiapan (*Preparation*) mengawali perayaan perjamuan.

Kebiasaan gereja-gereja Protestan di Indonesia menempatkan persembahan sebagai – hanya dan satu-satunya – kolekte. Kolekte – ini pun berbeda dengan *Collect* (sejajar doa Firman di gereja Protestan di Indonesia), *collection*, atau *collecta* dalam Liturgi Lima – adalah pengumpulan uang jemaat di pundi-pundi, baik diedarkan, disodorkan oleh petugas, atau umat sendiri mengantarkan persembahannya ke kotak terdekat. Penunjukkan jurang persepsi antara istilah liturgi dan Protestan di Indonesia ini merupakan diskresi percakapan kurban dan korban dalam ranah persembahan.

Dalam tata liturgi berbahasa Inggris, nuansa persembahan dan kolekte lebih kentara. Pada satu sisi, persembahan, dipersamakan dengan *offering* atau *sacrifice*, lebih pada arti *Eucharist*. Namun, secara antropologis, Catherine Bell membedakan antara *offering* atau *sacrifice*. Arti *offering* adalah menjaga hubungan umat dengan Ilahi, sedangkan *sacrifice* (Lat.: *sacer facere*, membuat kudus) adalah demi menjaga kesatuan komunitas.⁴ Dalam selebrasi ibadah, *offering* atau *sacrifice* tampilan dalam bentuk perjamuan.

Pada lain sisi, kolekte (*collection*) berarti pengumpulan uang jemaat di pundi-pundi. Kata kolekte digunakan untuk maksud persembahan tanpa perjamuan. Kata

3 World Council of Churches, The eucharistic liturgy [tebal oleh saya] (diakses 29 Oktober 2024).

4 Catherine Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions* (New York dan Oxford: Oxford University Press, 1997), 111-112.

kolekte semakin jarang terlihat di dalam praktik liturgi Protestan sekarang ini, dan sepertinya tidak pernah digunakan dalam liturgi Katolik. Protestan dewasa kini biasa menyebut persembahan atau persembahan syukur, walaupun yang terjadi pengumpulan (*collect*) uang, bukan perjamuan.

Tindakan ritual kolekte adalah langkah awal ke tindakan ritual perjamuan dan langkah awal ke tindakan aktual meneruskan persembahan ke dunia sehari-hari. Maka, perlu definisi kurban dan korban dalam ibadah.

Kurban: untuk ritual?

Wacana umum, kurban, baik *sacrifice* maupun *offering* (Ing.), digunakan dalam upacara agama berbentuk ritual. Definisi kurban ritual ini terlihat dalam KBBI. Kurban adalah: (1) persembahan kepada Allah Swt.; (2) menyembelih kerbau untuk pujaan atau persembahan kepada Ilahi. Kedua arti menunjukkan persamaan dan perbedaan. Persamaan, kurban adalah ranah ibadah, ritus, dan upacara. Perbedaan, bentuk kurban dapat simbolis (asap, bau-bauan dupa) atau sejati (hewan, buah).

Sacrifice, berarti memberikan persembahan (*offering*) berharga kepada dewa, yakni menyembelih hewan di altar atau mezbah. *Sacrifice*, dari *sacrificium* (Lat. dari *sacra*), secara etimologis adalah membuat sakral melalui ritus sakral.⁵ Jadi, *sacrifice* adalah hal membuat materi (hewan, tanaman, makanan) sakral atau kramat dengan menyakralkannya sebagai persembahan melalui ritus atau ibadah di mezbah (dupa, tempat, situs, dibatasi *locus*). Saya melihat bahwa *sacrifice* setara dengan kurban.

Ritus sosial masyarakat Mediterania sekitar abad pertama memperlihatkan kesejajaran antara kurban (*sacrifice*) dengan *libatio* (Lat.), *libation* (Ing.). *Libatio* adalah ritus kecil antara makan *main course* (*deipnon*) dan minum-minum (*symposion*) dalam perjamuan *Greco-Roman*. Memimpin *libatio*, memimpin (*symposiarch*) mengangkat cawan, kemudian menuang isinya: anggur (*wine*) atau materi cair lain (air, madu, minyak, susu, darah), ke lantai (atau tempat lain: mezbah, mangkuk).⁶

5 Online Etymology Dictionary, s.v. "sacrifice" <https://www.etymonline.com/search?q=sacrifice> (diakses 21 November 2024).

6 Rasid Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion* (Jakarta: BPK

Kekristenan tidak mengenal ritus pengurbanan (*sacrifice*). David Power melihat bahwa *sacrifice* adalah bahasa metafora kekristenan dalam memaknai perjamuan sebagai wafat Kristus. “The death of Christ as the highest sacrifice in which all other sacrifices are fulfilled and for that reason rendered obsolete.”⁷ Korban Kristus adalah derajat persembahan yang diingat dan dirayakan melalui roti dan cawan perjamuan. Maka, roti dan cawan disakralkan sebagai persembahan ritus, kurban (*sacrifice*).⁸

Cawan dan anggur (*wine*) perjamuan adalah logika wadah dan isi yang berlaku umum. Menyebut cawan untuk maksud anggur, *vice-versa*, menunjukkan maksud yang sama. Logika kekristenan, roti melambangkan tubuh. Maka, tubuh hidup atau tubuh kebangkitan adalah tubuh dengan darah. Sebagaimana darah berwarna merah, demikian pula cawan berisi materi berwarna merah, anggur, bukan air, madu, minyak, atau susu.

Ritus *libatio* ini tersua dalam surat Paulus kepada jemaat Korintus tentang perjamuan yang tidak menunggu semuanya hadir untuk makan bersama. “Demikian juga,” tulis Paulus, “Ia mengambil cawan sesudah makan” (1Kor. 11:25). Alkitab tidak menulis kata “mengambil” dan “anggur”. Kalimat berbahasa Yunani adalah: “Demikian juga Ia (atas, terhadap) cawan ...” (ὡσαύτως καὶ τὸ ποτήριον – **bold** oleh saya). Walaupun dapat berisi materi cair lain nonanggur untuk *libatio*, secara logis cawan, *poterion*, berisi anggur. Menurut hemat saya, *poterion* adalah ritus yang sama dengan *libatio* (Lat.).⁹ Jadi, *libatio* atau *poterion* setara dengan kurban dengan materi yang dipersembahkan (tumpahan anggur) kepada dewa¹⁰ adalah simbolis, bukan sejati. Isi cawan – tidak diminum, melainkan – dicurahkan ke lantai, api, atau altar.

Gunung Mulia, 2022), 143. Selanjutnya: Rachman, Perjamuan Awal; Mircea Eliade, ed., *The Encyclopedia of Religion, Volume 8* (New York: Macmillan Publishing Company dan London: Collier Macmillan Publishers, 1987), s.v. “Libation” (Hanz Dieter Betz).

7 David N. Power, *The Eucharist Mystery: Revitalizing the Tradition* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1992), 320-321.

8 Power, 321-322.

9 Rachman, Perjamuan Awal, 142.

10 Rachman, Perjamuan Awal, 142-143.

Patrick McGovern mencatat bahwa Dionysos, di Romawi disebut Bacchus, adalah dewa anggur dalam mitologi Yunani.¹¹ Dionysos dipuja dalam ritus pencurahan anggur ke lantai, *libatio*. McGovern menyetarakan Yesus (bdk. Yoh. 15:1) dengan Bacchus yang dipuja di Romawi sejak abad keenam sebelum Masehi. Bacchus, dilahirkan oleh perempuan: Semele, dan dewa Zeus, pernah mengubah air menjadi anggur¹² (bdk. Yoh. 2:1-11).

Ritus cawan tidak tampak lagi dalam liturgi perjamuan gereja masa kini, melainkan elevasi: mengangkat roti dan cawan (tetapi tidak mencurahkan isinya ke lantai sebagaimana *libatio*), dengan menuturkan formula *anamnesis*: “Setiap kali kamu makan ... dan minum ..., kamu memberitakan ... (1Kor. 11:26). Pemahaman Paulus bahwa Kristus adalah kurban Paska kentara dalam formula ini. McGovern menulis bahwa umat yang meminum anggur (*wine*), baik pemuja Bacchae, Yahudi (bdk. Est. 9:26-28 perayaan Purim [Pesta Undi] sekitar Februari dan Maret¹³), maupun Kristus, akan mengalami hidup kekal.¹⁴

Menyetarakan persembahan kurban (*sacrifice*) dengan *libatio* (Lat.) atau *poterion* (Yun.)¹⁵ menunjukkan bahwa kurban adalah terminologi ritus atau ritual, bukan aktivitas keseharian. Tampilan *libatio* dengan mencurahkan anggur ke lantai adalah simbolis.

Kurban: untuk nonritual?

Pada lain sisi, *offering* berarti menyerahkan, memberikan, mengantar persembahan. Inti *offering* yang jelas membedakan dengan *sacrifice* adalah verba menyerahkan, memberikan, mengantar (*to offer*, *offrung*) materi kepada dewa atau manusia.¹⁶ Dalam menyerahkan *offering* (hantaran), materi persembahan

11 Patrick E. McGovern, *Ancient Wine: The Search for the Origins of Viniculture* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2003), 237.

12 World History Encyclopedia, “Dionysos” <https://www.worldhistory.org/Dionysos/> (diakses 31 Oktober 2024).

13 Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan pesan Pastoral bagi Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-10, 2022), 25-26. Selanjutnya: Rachman, Hari Raya.

14 McGovern, 237.

15 Rachman, Perjamuan Awal, 145-146.

16 Online Etymology Dictionary, s.v. “offering” <https://www.etymonline.com/search?q=offering> (diakses 21 November 2024).

tidak diubah ke dalam bentuk lain (simbolis), melainkan tetap materi sejati. Korban hewan tidak diserahkan dalam bentuk asap, darah, atau bau-bauan harum, melainkan daging hewan sembelihan, baik utuh, sebagian, maupun potongan, baik mentah maupun matang. Penyerahan *offering* adalah sejajar dengan korban.

Korban [*hostia* (Lat.)] memiliki arti dua sisi: metafora dan kejadian riil nonritual. Korban, menurut KBBI, adalah: (1) pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan; (2) orang atau binatang yang menderita akibat suatu kejadian, perbuatan jahat. Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia memasukkan juga makna ritual dari korban: pemujaan, sesajen.¹⁷ Pada satu sisi, korban bermakna lebih luas: metafora, kiasan, ritual, dan nonritual. Namun, pada lain sisi, arti kurban hanya digunakan dalam kegiatan upacara agama atau ibadah.

Korban sering disejajarkan dengan *victim* (Ing.). Arti etimologi *victim*, selain korban nonritual dan keseharian, baik kesengajaan maupun ketidaksengajaan (apes), adalah juga penyembelihan makhluk hidup untuk keperluan ritus.¹⁸ Seseorang mengorbankan waktu demi keluarga adalah kesengajaan. Bencana bumi mengorbankan banyak orang adalah ketidaksengajaan, di luar kendali. Lema *victima* (Lat.) menurut Kamus Latin-Indonesia¹⁹ dan *victim* dapat berarti ritual, semisal: hewan korban, atau kiasan, semisal: tumpah darah.

Korban dihadirkan (sebetulnya: diserahkan) kepada peminta korban atau oleh pemberi hantaran. Kata *victim* berkaitan dengan *vicarius* (Lat.), *vicarious*, *vicar* (Ing.),²⁰ berarti: mewakili, pertukaran, pengganti. Salah satu dari banyak atau sebagian dari wujud utuh korban dapat mewakili atau menggantikan yang seharusnya menjadi *victima* juga. Di musim kering, seekor gajah membiarkan tubuhnya menjadi korban menggantikan kawanan gajah lain untuk dimangsa sekawanan singa. Kesaksian Yesaya 53:7 “Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri

17 Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia, s.v. “korban”.

18 Online Etymology Dictionary, s.v. “Victim” <https://www.etymonline.com/search?q=victim> (diakses 6 November 2024); A Merriam-Webster, *Webster’s Ninth New Collegiate Dictionary* (Springfield: Merriam-Webster Inc., Publishers, 1983), s.v. “victim”

19 K. Prent, J. Adisubrata, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1969), s.v. “victima”.

20 Online Etymology Dictionary, s.v. “Vicar” <https://www.etymonline.com/search?q=vicar> (diakses 6 November 2024).

ditindas” adalah contoh setara dengan korban pengganti orang banyak. Dalam arti korban mewakili, *victim* dikenakan dalam konteks ritus maupun realita keseharian.

Secara praktis, kurban atau *offering* mengandung multiarti ketimbang kurban atau *sacrifice* yang hanya untuk ranah ritus dan selebrasi liturgi. Joseph Henninger, membandingkan *sacrifice* dan *offering*, menulis bahwa “Offering is used as a synonym (or as a more inclusive category of which sacrifice is a subdivision) and means the presentation of a gift.”²¹ Intinya, kurban syukur dan korban syukur, atau kurban persembahan dan korban persembahan, memiliki nuansa arti masing-masing. Berbeda satu huruf: kurban dan korban, dengan dua arti. Maka, saya menelusuri makna kurban dan korban menurut Alkitab.

Kurban dan korban dalam Alkitab

Ayat yang menarik, sebab menyandingkan dua kata pertama dan kedua yang sama: kurban, korban, dan persembahan, adalah Mazmur 4:6. LAI menerjemahkan kata kedua dari Mazmur 4:5 זִבְחִי (*zibhe*) dengan kurban (TB2 Mzm. 4:6 “kurban yang layak”) menggantikan korban (TB Mzm. 4:6 “korban yang benar”) pada versi sebelumnya.

Berdasarkan kajian J. Kurtz, terjemahan LAI kurban (TB2) adalah lebih pas ketimbang korban (TB). Menurut Kurtz, Israel mengenal *Qorban* (Bil. 7:77 קָרְבָּן), pemberian persembahan kepada Allah (Bil. 7:3,11,12,13, קָרְבָּנִים “persembahan”) sejajar dengan מַתְּנוֹת קֹדֶשׁ, *matenot qadosy* (Kel. 28:38 “persembahan kudus”) dan Markus 7:11 Κορβᾶν, *Korban*, sebagai pemberian kepada Allah di takhta-Nya yang kudus.²² Baik *qorban* (Ibr.) maupun *Korban* (Yun.) berartikulasi, berarti, dan dirituskan sama dengan korban. Bagaimana materi korban?

Sebagai ritus, Kurtz membagi korban (*Qorbanim*) dalam tiga kelompok. *Pertama*, korban dedikasi di tempat kudus YHWH. *Kedua*, korban untuk kehidupan

21 Mircea Eliade, ed., *The Encyclopedia of Religion, Volume 12* (New York: Macmillan Publishing Company dan London: Collier Macmillan Publishers, 1987), s.v. “Sacrifice” (Joseph Henninger).

22 J.H. Kurtz, *Offerings, Sacrifices and Worship in the Old Testament*, terj. James Martin (Peabody: Hendrickson Publishers Inc., 1998), 51-52; G. Abbot-Smith, *A Manual Greek Lexicon of the New Testament* (Edinburg: T. & T. Clark, 1956), s.v. κορβᾶν; κορβανᾶς.

para imam (hamba YHWH) atau pajak feodal (pemilik tanah) berupa hasil pertama, persepuluhan, dan persembahan anak sulung (Bil. 18:17 בְּכוֹר, *bekoer*). Ketiga, korban kepada YHWH, persembahan mezbah. Ketiga kelompok korban disebut persembahan kudus, sebab berrelasi dengan YHWH.²³ Kelompok kedua: korban untuk kehidupan para imam, lebih eksplisit berwujud *reasonable offering*. Kelompok pertama dan ketiga, tidak dijelaskan wujud korban. Namun, Kurtz melihat bahwa kelompok ketiga termasuk קֹדֶשִׁים קִדְשֵׁי, *qodesy qodesyim* (Im. 21:22 persembahan-persembahan mahakudus), atau korban unggulan, dikonsumsi hanya oleh para imam.²⁴

LAI tetap menerjemahkan persembahan untuk kata pertama atau kata pembuka: זִבְחָהּ, *zibhu*,²⁵ dengan kata kedua dari Mazmur 4:6 tersebut. Dasar dua kata pembuka dalam Mazmur 4:5 (atau 4:6 terj. LAI): זֶבַח, *zbh*, *zabakh*, disebut dua kali: *zibhu zibhe*, persembahkanlah kurban. Kedua kata yang sama: *zabakh*, berdasarkan arti kata yang dipaparkan oleh Agustinus Setiawidi dan Elias Pohan, adalah persembahan: nyata (korban/kurban) dan ritual (kurban).²⁶ Marie-Claire Barth-Frommel membaca kata pertama: *zibhu*, dengan membawa, sehingga menjadi membawa kurban.²⁷ Kalimat: “Bawalah korban yang benar” (LAI TB), atau: “Bawalah kurban yang layak” (LAI TB2), menurut hemat saya, tidak lebih menjelaskan bahwa persembahan bukan hanya (kata) benda tanpa tindakan membawa, memberi, atau menyerahkan. Kata persembahan, menurut KBBI,²⁸ mengandung arti memberikan dan menyerahkan tanpa menjelaskan wujud korban.

Wujud persembahan Kain dan Habel (Kej. 4:3-4 מִנְחָה, *minḵāh*), diterjemahkan: mempersembahkan korban (LAI), *offering* (KJV, NIV), baik hewan (Habel) maupun hasil bumi (Kain). Kata *minḵāh*, menurut Jeff Benner dan D. Baker dan A. Sitompul,

23 Kurtz, 54.

24 Kurtz, 52.

25 Bible Hub, “Psalm 4:5” <https://biblehub.com/interlinear/psalms/4-5.htm> (diakses 31 Oktober 2024).

26 Agustinus Setiawidi dan Elias P. Pohan, *Bahasa Ibrani untuk Pemula, edisi revisi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), s.v. זֶבַח.

27 M.C. Barth-Frommel dan B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Mazmur 1 – 41* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989, cet. 2), 30-31.

28 KBBI versi daring, s.v. “persembahan”: hadiah; pemberian; berjalan sambil menjunjung. (diakses 13 November 2024).

dan William Osborn, berarti membawa: lemak anak sulung kambing domba (Habel) atau persembahan darah, hasil tanah (Kain) atau persembahan tak-berdarah, maupun nonmateri (asap, api, lilin, belas kasih), sebagai pemberian persembahan kepada manusia dan Tuhan.²⁹ Benner mengartikan persembahan (*sacrifice*) dengan menyembelih hewan, baik sebagai makanan (*food*) bagi makhluk lain sebagai nonritus maupun ritus persembahan (*sacrifice*)³⁰ di altar.

Sekalipun sangat umum membawa makanan sebagai persembahan, tetapi ada satu-dua info materi minuman (*drink-offering*). Kurtz mencatat, penulis Keluaran dan Bilangan “kurban curahan seperempat hin anggur” [Kel. 29:40,41; Bil. 15:9 (sepertiga hin), 15:10 (setengah hin: sekitar 3 liter³¹); Bil. 23:13,18,37; kecuali Kel. 30:9].³² Berbeda dengan kurban makanan, kurban minuman tidak diminum oleh umat (Im. 10:9 larangan bagi imam yang bertugas), tetapi dicurahkan di bawah altar sebagai *libatio*.

Alkitab LXX menerjemahkan *minkhāh* dengan *θυσία*, *thusian*. Tulisan *link* Bible Hub: “*θυσία, θυσίας, ἡ (θύω)* (from Aeschylus down), the Sept. for מִנְחָה an offering, and זֶבֶח; a sacrifice, victim”³³ mengindikasikan bahwa *thusia* adalah sesuatu yang diberikan, sesuatu yang dihantar.

Jadi, *thusia* mencakup pemberian persembahan secara luas: kurban dan korban. Pemberian – kata kunci dalam persembahan – *thusia* dapat berupa:

1. Materi [Mat. 9:13; 12:7 sejajar Mrk. 9:49 (tidak ada di The Greek New Testament, RSV, dan LAI, tetapi di Interlinear dan KJV: “... setiap *thusia* akan digarami dengan garam”); Mrk; 12:33; Luk. 13:1; Ef. 5:2 “persembahan dan

29 Jeff A. Benner, *Ancient Hebrew Lexicon of the Bible: Hebrew Letters, Words and Roots Defined within Their Ancient Cultural Context* (College Station: Virtualbookworm.com Publishing Inc., 2005), s.v. מִנְחָה (1307); D.L. Baker dan A.A. Sitompul, *materi Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), s.v. מִנְחָה; William Osborn, *A Hebrew-English Lexicon to the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1882), s.v. מִנְחָה.

30 Ancient Hebrew Lexicon, s.v. חָבַז (2117); Kamus Singkat Ibrani-Indonesia, s.v. חָבַז; A Hebrew-English Lexicon, s.v. חָבַז.

31 KBBI versi Daring, s.v. “hin”: ukuran isi sebesar 1/6 bat atau kurang lebih 6 liter. (diakses 13 November 2024).

32 Kurtz, 299-300.

33 Bible Hub, “Thayer’s Greek Lexicon STRONGS NT 2378: *θυσία*” <https://biblehub.com/greek/2378.htm> (diakses 6 November 2024).

- korban” sejajar Ibr. 10:5, 26; bdk. Ibr. 9:23; 10:1], baik hasil bumi maupun hewan korban (*victim*).
2. Kiasan (Kel. 30:1 תַּרְטֵק, *qetoret*: aroma asap dupa atau lemak³⁴ (bdk. Rm. 12:1 “tubuh yang hidup”); Luk. 1:11 θυσιάματος, *tumiamatos*; Rm. 12:1; Yak. 2:21 ἀνεγκας, *anegkas*: menyerahkan persembahan, menaikkan, menanggung beban, membawa³⁵).
 3. Simbolis: persembahan mezbah (Why. 6:9; 8:3,5; 9:13; 14:18; 16:7).³⁶

Keterangan ini lebih menjelaskan keberbagaian arti kata: kurban dan korban, atau *offering*, *sacrifice*, dan *victim*, dupa dan mezbah, digunakan secara sejajar dan acak dengan *minkhah* (Ibr.) dan *thusian* (Yun.). Keterangan ini juga mengklasifikasi tiga wujud korban persembahan, yaitu: *reasonable offering* (korban sejati), *symbolic offering* (korban simbolis), dan *vicarious offering* (korban pengganti).

Kurtz melihat bahwa Alkitab Vulgata menerjemahkan *minkhah* dengan *oblatio sacrificium* hanya sebagai *libatio*. Martin Luther menerjemahkan *minkhah*: *Speis-opfer* (Jer.), korban makanan (matang, siap saji) dengan berbagai buah, sayur, dan *wine*³⁷ – hasil bumi juga. Jadi, *minkhāh* dapat berarti persembahan sajian nondaging (bdk. Kej. 4:3) sehari-hari orang Israel. Namun, Kurtz mencatat bahwa semua korban bakaran dan korban syukur menghadirkan persembahan daging, persembahan roti, dan persembahan minuman (Bil. 15:1-21).³⁸ Semua materi persembahan tersebut berwujud siap saji dan siap makan. Korban dalam Alkitab memperlihatkan arti dua sisi, baik nonritual maupun ritual.

LAI menerjemahkan *thusia* dengan persembahan (Mat. 9:13; 12:7; Luk. 2:24 “burung”; Kis. 7:41, 42 hewan; kecuali Mrk. 9:49 dan Luk. 13:1 “orang”), baik sebagai kurban (*sacrifice*) maupun korban (*offering* dan *victim*). Kata προσφορά, *prosfora*, digunakan dalam Kisah 21:26 “penyucian diri”, sedangkan *prosfora* dan

34 Ancient Hebrew Lexicon, s.v. תַּרְטֵק (2705).

35 Barclay M. Newman, *Greek-English Dictionary of the New Testament, Revised Edition* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2010), s.v. ἀνεγκας, dari ἀναφέρω.

36 A Manual Greek Lexicon, s.v. θυσία; θυσίαστήριον; θύω.

37 Kurtz, 281-282.

38 Kurtz, 303.

thusia dalam Efesus 5:2, “menyerahkan diri sebagai persembahan dan kurban bagi Allah.”³⁹

Pada lain sisi, David Power menyejajarkan *profora* dengan *oblatio* (Lat.), *gift*, hantaran yang dapat digunakan dalam arti keseharian. Hantaran keseharian menjadi *latreia* (Yun.), *cultus* (Lat.), *obsequium* (Lat.): ketaatan, kepatuhan, diri,⁴⁰ berwujud simbolis sebagai persembahan ritus. Kata *thusia* (Yun.), *sacrificium*, *hostia*, *munus* (tugas, kewajiban), *dona* (hantaran),⁴¹ *oblatio* (Lat.), menurut Power, adalah terminologi khas persembahan ritual.⁴² Peralihan korban keseharian (baik *bloody* maupun *bloodless*) – terutama setelah Nicea (325) – menjadi korban ritual. Alur Power ini – bagi beberapa gereja – menjelaskan keterkaitan persembahan (*bloodless* dan *reasonable*): roti, cawan, dan uang menjadi perjamuan.⁴³ Uraian ini memuarakan tiga hal berikut ini.

Pertama, persembahan sebagai ritual (Ibr. *Korban*)⁴⁴ atau bukan ritual. *Kedua*, tiga wujud korban, yaitu: *reasonable offering* (berbentuk sejati), materi dapat langsung dimakan atau dimanfaatkan; *symbolic offering* (berbentuk berbeda), wujud korban menyerupai wujud asli atau berbeda; dan *vicarious offering* (sebagian dari bentuk sejati), menyerahkan sebagian atau salah satu sebagai persembahan. *Ketiga*, inti kurban (*sacrifice*) dan korban (*offering*) adalah tindakan terhadap materi. Tindakan *sacrifice* adalah menyakralkan materi. Tindakan *offering* adalah memberikan, mempersembahkan, atau menyerahkan materi korban. Tiga kategori persembahan adalah fokus membangun teologi persembahan.

Yesus: Kurban atau Korban?

Dalam selebrasi ibadah, tampilan roti (*hosti*) dan cawan pada perjamuan menyimbolkan Kristus sebagai korban (*hostia*). Maka, saya membangun teologi

39 A Manual Greek Lexicon, s.v. προσφορά

40 Kamus Latin-Indonesia, s.v. “obsequium”.

41 Kamus Latin-Indonesia, s.v. “dona”; “munus”.

42 Power, 140.

43 Power, 140-141.

44 Kurtz, 309-310.

persembahan melalui Sang Teladan: Kristus. Tampilan Kristus sebagai korban paling jelas dalam liturgi adalah perayaan perjamuan kudus.

Persembahan sulung dikenakan pada korban hewan, yakni korban berdarah. Pengorbanan Kristus dikaitkan dengan korban Anak Domba Allah (Yoh. 1:29). Penginjil Yohanes menggunakan pemahaman Perjanjian Lama tentang penyembelihan hewan korban dan pemercikan darahnya. Berdasarkan tulisan Kurtz, menyembelih hewan korban dengan pisau (2Taw. 30:17 שְׁחִיטָה, *syehitat*), mengoleskan, atau menyiramkan darah korban dari mangkuk (Im. 1:5 זָרַקוּ, *zarequ*) ke sekeliling mezbah oleh imam menandakan pemurnian dan penebusan atas dosa.⁴⁵ Yesus dan domba Paska adalah korban berdarah.

Memakan roti yang dipecahkan dan meminum satu cawan, berdasarkan keterangan Gertrude Jobs, begitu pula Power mengutip Xavier Léon-Dufour, menandakan kebersatuan (1Kor. 10:16-17), partisipasi, dan dedikasi umat dengan Sang Pemberi kehidupan, penyelamatan, dan penebusan (Kol. 1:19-20).⁴⁶ Maka, *common meal* merekatkan dan mengumpulkan umat dari segala sudut muka bumi di *common table*, yakni *Lord's table*.

Pada satu sisi, menurut Gertrude Jobs, domba melambangkan ketakberdayaan dan ketaatan dalam penderitaan dan menyerahkan diri. Dalam kekristenan, domba melambangkan Kristus Sang Pemberi penebusan.⁴⁷ Pada lain sisi, Gillian Feeley-Harnik mengajukan diskursus Kristus adalah korban pengganti, *vicarious-offering* (bdk. Kej. 22:8 domba menggantikan Ishak), ketika disalibkan.⁴⁸ Sambil memecahkan roti (*fractio*) dan mengingat bahwa "Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia" (Yoh. 1:29). Domba sebagai korban pengganti Ishak (Kej. 22:13; bdk. Yes. 53:4,12) disejajarkan dengan Yesus sebagai Anak Domba Allah.

45 Kurtz, 102-103; Ancient Hebrew Lexicon, s.v. שְׁחִיטָה; זָרַקוּ.

46 Gertrude Jobs, *Dictionary of Mythology Folklore and Symbols, Part 1* (New York: The Scarecrow Press, Inc., 1962), s.v. "Bread"; "Cup"; Power, 28-29.

47 Gertrude Jobs, *Dictionary of Mythology Folklore and Symbols, Part 2* (New York: The Scarecrow Press, Inc., 1962), s.v. "Lamb".

48 Gillian Feeley-Harnik, *The Lord's Table: Eucharist and Passover in Early Christianity* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1981), 140-141.

Kristus adalah korban berdarah, dalam liturgi perjamuan, adalah pengganti (menanggung) dosa umat manusia (Ibr. 9:28; 1Ptr. 2:19).

Telusur etimologi memunculkan “kesadaran” baru. Pada satu sisi, Yesus adalah kurban. Dalam ibadah, mengingatrayakan wafat Kristus bagi umat dan gereja (masa kini) adalah kurban ritual. Pada lain sisi, Yesus adalah korban kesalahan atas dosa dunia. Peristiwa wafat Yesus dua ribu tahun lalu adalah pengorbanan diri. Wafat-Nya melampaui kemartiran (bdk. Kis. 3:14; Why. 3:14), sebab wafat-Nya jauh melampaui “keharuman dan heroisme” kecuali peringatan akan wafat-Nya.⁴⁹ Ia mengorbankan diri demi sesuatu yang jauh lebih utama di luar dirinya (1Kor. 15:3; 2Kor. 5:15; Ef. 2:15; 1Tes. 5:9-10; Ibr. 9:15).

Wafat Kristus adalah peristiwa sejati, bukan ibadah atau ritus, bukan metafora, kiasan, atau simbolis. Berdasarkan Jan Aritonang, Israel mempersembahkan nyawa hewan sebagai korban.⁵⁰ Hewan disembelih, dagingnya dikonsumsi umat atau imam. Gulir sejarah menjadikan peristiwa Kristus diingatrayakan oleh gereja setiap perjamuan dan Jumat Agung. Peristiwa Kristus disakralkan sebagai kurban (*sacrifice*) dan secara simbolis. Jelas bahwa secara nyata dan sejati peristiwa Yesus adalah korban.

Walaupun roti dan anggur adalah materi siap saji, tetapi perjamuan di mana pun tidak hanya mengonsumsi roti dan anggur. Maka, merayakan perjamuan kudus sebaiknya mengacu pada perjamuan awal jemaat Korintus. Perjamuan jemaat Korintus menghadirkan berbagai sajian sejati dan lengkap⁵¹ (bdk. Im. 2:11-13 “korban sajian, roti beragi, hasil pertama bergaram”). Ada sajian daging, unggas, sayur, buah, jelai, kacang-kacangan, telur, jus, *wine* – sajian umum perjamuan (*common meal*) dalam masyarakat Greco-Roman sekitar Mediterania abad pertama. Semua makanan tersebut tidak selalu tersaji setiap kali jemaat berkumpul. Intinya,

49 Bdk. Andrea Bieler dan Luise Schottroff, *The Eucharist: Bodies, Bread, dan Resurrection* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 153, wafat Yesus bukan *victim*, tetapi *martyr*; Jan S. Aritonang dan Antonius Eddy Kristiyanto, peny., *Kamus Gereja dan Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), s.v. “Syahid/Kesyahidan” (Antonius Kristiyanto). (selanjutnya: KGTK).

50 KGTK, s.v. “Kurban/Kurban” (Jan Aritonang). KGTK tidak membedakan korban dengan kurban.

51 Rachman, Perjamuan Awal, 99-100, 109-110.

semua sajian makanan Korintus (1Kor. 11:20-22, 29-30, 34) atau menjelang Perjamuan Malam Terakhir (Mat. 26:20-23; Mrk. 14:17-20; Luk. 22:14-20) dapat mengenyangkan.

Namun, selanjutnya – yang menarik dan merupakan misteri “pada malam waktu Ia diserahkan” (1Kor. 11:23) itu – Yesus mengambil roti dan cawan atau anggur sebagai tampilan penyerahan diri-Nya. Paulus dan para Penginjil tidak menulis bahwa Yesus mengambil makanan lain atau semua makanan yang tersedia. Perjamuan seumumnya, orang termasuk Yesus tidak hanya makan roti (bdk. Mrk. 14:20). Namun, seperti menyebut nasi bungkus atau nasi tumpeng – menunya tidak nasi saja – begitu pula roti perjamuan Yesus. Gestur elevasi roti dan cawan dan memakannya menjadi perintah Yesus agar gereja melakukannya untuk memperingati-Nya (1Kor. 11:24, 25, 26). Maka, hanya roti dan cawan yang mempertunjukkan persembahan simbolis (*symbolical offering*) supaya peringatan akan Kristus terus dilakukan setiap kali gereja makan dan minum (1Kor. 11:26) hingga kini.

Berteologi dari Selebrasi Liturgi dan Budaya

Membangun teologi persembahan, saya mendasarkannya pada praktik di gereja, yaitu: kolekte dan perjamuan kudus di gereja, dan dua upacara adat, yaitu: *Seren Taun* Cigugur-Kuningan dan *slametan* Jawa.

Selebrasi liturgi

Kolekte

Terminologi persembahan liturgis – tidak memuncak pada kolekte uang, melainkan – adalah perjamuan kudus. Bagi gereja-gereja protestan, persembahan adalah pengumpulan uang,⁵² bukan perjamuan kudus. Praktik liturgi beberapa gereja memisahkan perjamuan dari persembahan atau pemberian jemaat, *vice versa*. Satu contoh adalah merayakan perjamuan dan komuni lebih dahulu, kemudian mengumpulkan kolekte. Tampilan perjamuan mendahului kolekte mengesankan

52 KGTK, s.v. “Kolekte” (Rasid Rachman).

bahwa memakan roti dan meminum anggur tidak berkorelasi dengan kolekte jemaat.

Beberapa gereja memandang kolekte adalah persiapan perjamuan dengan menampilkan kolekte – terutama uang, tetapi sesekali juga dengan elemen-elemen perjamuan dan materi-materi lain – mengawali perjamuan. Belum banyak gereja di Indonesia bersikap bahwa kolekte adalah persiapan perjamuan.⁵³ Memang ada – sekalipun belum banyak – yang mempraktikkannya sebagai hal baru.

Kolekte mengawali perjamuan bukanlah hal baru dalam kekristenan global, begitu pun dalam ritus budaya. Ritus semacam ini mengingatkan bahwa persembahan pada intinya adalah pemberian dan berbagi. J.L. Abineno mengartikulasikan pemberian jemaat atau persembahan, alih-alih kolekte atau kurban, sebagai korban⁵⁴ (walaupun Abineno menampik penyebutan korban secara eksplisit, kecuali dalam arti kiasan). Pemberian jemaat berupa hasil bumi, termasuk roti dan anggur – sejak akhir Abad-abad Pertengahan terlepas dari perjamuan karena praktik ibadah khotbah – dibawa oleh umat dan klerus sebagai korban (*offertorium*) ke meja perjamuan.⁵⁵

Praktik pemberian uang telah ada sejak kekristenan awal (Mrk. 12:41-44; Luk. 21:1-4 persembahan janda miskin). Namun bagi Paulus, kolekte atau pengumpulan uang tidak berhubungan dengan perjamuan. Abineno menjelaskan bahwa gereja baru memberlakukan kolekte uang pada abad ke-11, menggantikan atau bersamaan dengan hasil bumi.⁵⁶ Andrea Bieler dan Luise Schottroff mencatat bahwa pada abad ke-12, umat membawa emas (seperti orang-orang Majus), perak (mengingat Petrus dalam Kis. 3:6), dan uang (seperti janda miskin).⁵⁷ Paulus menggugah jemaat

53 Bdk. penjelasan W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah*, terj. Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), s.v. “korban syukur”, mengenai mempersiapkan kurban keselamatan (Im. 7:11-13) yang lebih mendekati praktik liturgi persembahan sebagai persiapan perjamuan; s.v. “persembahan” menguraikan “garis merah” persembahan umat, korban, dan Ekaristi, dan persembahan diri Kristus.

54 J.L.Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia Yang Dipakai oleh Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985, cet. 2), 101.

55 Abineno, 97, 98.

56 Abineno, 98.

57 Bieler dan Schottroff, 116.

Galatia dan jemaat Korintus untuk membantu jemaat Yerusalem demi solidaritas: “mengingat orang miskin” (Gal. 2:10), menolong kesusahan orang lain (2Kor. 9), atau memberlakukan keadilan (Kis. 6:2) bagi janda-janda miskin. Persembahan materi sejati tidak terhubung dengan perjamuan. Namun, persembahan properti tersebut mempertunjukkan *reasonable offering*, wujud yang diberikan sama dengan yang dibutuhkan manusia.

Menurut Paulus, perjamuan individu (1Kor. 11:21) umat Korintus seharusnya adalah perjamuan Tuhan (1Kor. 11:20) bagi umat Korintus. Acara kumpul-kumpul makan dengan makanan sejati bagi Paulus adalah perjamuan Tuhan (1Kor. 11:23-26).⁵⁸ Dalam perjamuan Tuhan (*Lord's table*) terkandung nilai-nilai Kristen dengan konsekuensi “berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan” (1Kor. 11:27) atau menunggu kehadiran yang lain (1Kor. 11:33).

Perjamuan kudus

Bieler dan Schottroff menarasikan nyanyian El Salvador “Canto de Entrada” karya Guillermo Cuéllar. Kalimat pembuka: *Vamos todos al banquete* (Span.): *Let us go now to the banquet*,⁵⁹ mengiringi prosesi umat mempersembahkan roti dan cawan. Umat, dari segala suku bangsa dan etnis, kondisi fisik dan nonfisik, usia dan gender, tingkat sosial dan beban politik, dan penjuru muka bumi berkumpul. Umat mengenakan busana, bahasa dan subbahasa, budaya dan seni, dan pendidikan, berkumpul dan saling menantikan sekitar meja untuk merayakan makan-minum bersama dalam kesatuan dengan tubuh dan darah Kristus.⁶⁰ Elemen-elemen persembahan: berbagai makanan dan minuman, dibawa ke altar menyambut perjamuan.

Perjamuan adalah kesempatan berbagai umat memberi dan berbagi. Umat bukan hanya berbagi (*sharing*) makanan, tetapi juga cerita, baik verbal maupun nonverbal. Berdasarkan uraian Bieler dan Schottroff, perjamuan bersama segala

58 Rachman, Perjamuan Awal, 175 dan 176.

59 Global Songs Local Voices: 17 Song of Faith and Liberation from Around the World (Minneapolis: Bread for the Journey, 1995), 38-39, dan keterangan 40-41.

60 Bieler dan Schottroff, 15-17.

orang membarui pandangan akan keberbagaian umat secara nyata. Pengorbanan dan kebangkitan tubuh dan darah Kristus yang sejati dirayakan melalui persembahan makanan (roti sejati), minuman (cawan dan anggur sejati), dan kehadiran tubuh-tubuh sejati.⁶¹ Dalam memberi dan berbagi, umat mendengar dan mendapat. Maka, selebrasi bukanlah jawaban, melainkan wadah umat memberi dan berbagi.

Perjamuan bersama (*communio*) adalah peristiwa merayakan kehadiran Allah di dunia dalam gerak dan juang secara nyata. Berdasarkan uraian Kurtz, pemberian jemaat (*sacrifice gift*) – sekalipun beberapa gereja menganggap roti dan anggur adalah fasilitas yang disediakan oleh majelis – bukan hanya mengingat kebaikan Allah secara eksklusif kepada umat. Pemberian jemaat juga mengingatkan berkat Allah atas usaha dan kerja keras, ketekunan, pertaruhan, dan keterampilan, orang-orang lain dan bumi.⁶² Peran Allah atas orang-orang lain yang mengusahakannya telah memungkinkan kita mengucapkan syukur, sehingga hidup keseharian dengan nyaman, aman, dan sehat (*wellbeing*).

Bumi menumbuhkan dan memberikan kehidupan berupa tanah, air, udara, angin, cahaya, dan makanan kepada semua makhluk. Hantaran Kain: hasil tanah, dan hantaran Habel: ternak, berasal dari bumi. TUHAN mengindahkan Habel dan kurbannya, tetapi tidak mengindahkan Kain dan kurbannya (Kej. 4:4-5). Sambil mengingatkan arti kedua nama anak Adam dan Hawa: *hebel* (Ibr.) berarti kosong, tak-ada apa-apa dan *qayin* (Ibr.) berarti nyanyian, elegi, ratapan, kicau,⁶³ Daniel Castillo memandang bahwa penulis Kejadian menyusun narasi sebagai pemberontak. Kain meninggalkan mandat Ilahi untuk menjaga dan memelihara tanah. Kain terkutuk bukan hanya merusak tanah yang seharusnya ia olah dengan darah Habel (Kej. 4:10), tetapi juga mendirikan kota Henokh (Kej. 4:17). Castillo memandang, karakter kota bertentangan dengan pertanian dan ladang.⁶⁴ Intinya, memelihara tanah dan air adalah pengutusan Allah kepada manusia. Castillo

61 Bieler dan Schottroff, 4-5.

62 Kurtz, 284-285.

63 Ancient Hebrew Lexicon, s.v. הֶבֶל (1035F); קַיִן (1428J).

64 Daniel P. Castillo, *An Ecological Theology of Liberation: Salvation and Political Ecology* (Maryknoll: Orbis Books, 2019), 82-83.

mengusung manusia sebagai *homo hortulanus*, pemelihara tanah dan semua yang berasal dari tanah.⁶⁵

Mengingat bahwa tanpa usaha orang-orang lain dan bumi, disertai perkenanan Allah, maka tidak terjadi pemberian korban syukur ke meja perjamuan. Bieler dan Schottroff mengajukan *gift exchange* (pertukaran berkat, *do ut des*) atau *returning of gifts*.⁶⁶ Persembahan adalah pemberian timbal balik, korban balas jasa. Roti, cawan berisi anggur, air, garam, minyak, uang, buah-buahan, sayur mayur, ternak, hasil karya tangan, dan produksi pabrik – semua dalam bentuk sejati atau sesungguhnya – bukanlah hanya berakhir di altar untuk perjamuan di gereja. Menurut Bieler dan Schottroff sepantasnyalah semua korban (*offering*) itu kembali didistribusikan ke orang-orang lain dan bumi sebagai *offering exchange* ke luar gereja.⁶⁷ Orang-orang itu absen di gereja. Sebagai korban balas jasa, hantaran materi sejati berbentuk sama – bukan jumlah atau ukuran – seperti hantaran yang dipersembahkan ke meja perjamuan.

Praktik *offering exchange*, menurut hemat saya, berbentuk tiga wujud. *Pertama*, *reasonable-offering exchange* (korban sejati): makanan, uang. Catherine Bell memaparkan bahwa umat Hindu dan orang Tionghoa penganut Khonghucu membawa persembahan: makanan dan minuman, ke altar kepada Yang Ilahi dan membagikan uang kepada orang-orang miskin di luar kuil atau klenteng.⁶⁸ *Kedua*, *symbolical-offering exchange* (korban simbolis): asap menyimbolkan daging, roti menyimbolkan tubuh. *Ketiga*, *vicarious-offering exchange* (korban yang mewakili): jantung mewakili satu hewan.

65 Castillo, 84.

66 Bieler dan Schottroff, 109-110.

67 Bieler dan Schottroff, 101.

68 Bell, 108-109; Cl. Salmon dan D. Lombard, *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003), 86, tentang persembahan makanan: ayam, babi, ikan, dan lilin; 90, tentang pembagian uang dan sesaji kepada pengemis yang dianggap sebagai “arwah-arwah yang mengembara.”

Pesta adat

Selain kekristenan, pesta budaya memperlihatkan ketiga wujud tersebut, semisal: *Seren Taun* dan *slametan* (*kenduren*). Berteologi persembahan lebih lengkap dengan melihat ritus adat sebagai sumber belajar gereja.

Seren Taun

Berdasarkan informasi Ign. Herry Subiantoro, masyarakat Cigugur-Kuningan, Jawa Barat, merayakan *Seren Taun* selama lima hari, 18 – 22 Rayagung (bulan terakhir) tahun Saka Sunda (sekitar 10-14 hari setelah Idul Adha), sebagai pesta syukur panen dalam bentuk ritual dan pertunjukan seni.⁶⁹ Padi menyimbolkan hasil panen secara representatif (*vicarious-gift*) di antara berbagai hasil panen lain. Ritual dan pertunjukan *Seren Taun* adalah sekitar padi, walaupun ada beberapa buah dan sayur.⁷⁰ Dekorasi, ritual, sesajen, dan pertunjukan seni di lokasi *Seren Taun* di paseban Cigugur, dominan padi, beras, dan nasi (*reasonable-gift*) ditampilkan bersama beberapa hasil bumi lain dan dibagi-bagikan kepada masyarakat.

Slametan

Clifford Geertz dan Kodiran melukiskan bahwa pesta syukur masyarakat Jawa: *slametan*, adalah untuk merayakan kehidupan: kelahiran, potong rambut bayi, pertanian, hari raya agama, sembuh dari sakit.⁷¹ Isi *slametan* adalah sambutan, doa, dan makan bersama tetangga atau kerabat. Perlengkapan yang digunakan umumnya adalah dupa sebagai persembahan kepada leluhur atau demit (*symbolical-gift*), tikar untuk duduk dan makan bersama, dan menu sajian (*reasonable-gift*) – berbeda untuk setiap peringatan – bagi para tamu dan makhluk halus.⁷² Walaupun duduk di tikar semakin jarang ditemui masa kini, tetapi masih tetap ada. Tampilan *slametan* menandakan makna akan kesetaraan, kekeluargaan, dan kebersamaan

69 Ign. Herry Subiantoro, *Pertunjukan Sérén Taun: di Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat* (Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press, 2020), 44-45, 78.

70 Subiantoro, 89, 184-185; Pemerintah Kabupaten Kuningan, "Upacara Seren Taun" <https://kuningankab.go.id/home/upacara-seren-taun/> (diakses 29 November 2024).

71 Kodiran, "Kebudajaan Djawa," dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat, peny. (Penerbit Djambatan, 1971), 344-345 (327-350).

72 Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi: dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, cet. 2), 13-14, 32.

dengan orang-orang sekitar, dan makhluk “halus”: leluhur, lelembut, tuyul, serta bumi (*earth, land*).⁷³ Berdasarkan uraian Kodiran, relasi tiga-sisi: sesama, roh-roh, dan bumi, berdampak bagi kehidupan.⁷⁴ Persembahan syukur terjadi berdasarkan terpeliharanya kesadaran kesalingtergantungan.

Ikut senang adalah tanda solidaritas pada hari-hari raya agama atau peristiwa sukacita lain, seperti: ulang tahun, baptisan, atau khitanan. Kirim-mengirim makanan atau membalas menghantar ke tetangga adalah praktik lazim hingga 1980-an di Jakarta dan awal 2000-an di Tangerang.⁷⁵ Sekali waktu, yang mendapat hantaran mengembalikan dan mengisi rantang dengan makanan pula. Aksi *gift exchange* tersebut membuktikan perlunya memelihara harmoni antar manusia dan bumi.

Perolehan dan Penyaluran Berkat

Bieler dan Schottroff seakan-akan menyadarkan kealpaan gereja bahwa perolehan berkat bukan hanya dari Allah, tetapi juga dari orang-orang lain, tanah, air, dan udara.⁷⁶ Mengingat bahwa sesungguhnya tidak ada materi (properti) dan nonmateri (jabatan, kebahagiaan) yang betul-betul hasil usaha pribadi, tanpa usaha orang lain dan bumi. Maka, pengucapan syukur bukan hanya kepada Allah (Bell: *human-divine interaction and exchange*⁷⁷). Pengucapan syukur juga sepantasnya dipersembahkan kembali kepada orang-orang lain (*human-human interaction and exchange*) dan bumi (*human-earth interaction and exchange*).

Pengucapan syukur bukanlah donasi, hadiah, ganjaran, atau dilatari oleh rasa takut, melainkan sebagai *gift exchange* atau *gifts returning*, pertukaran berkat dengan yang mendatangkan berkat. Antara pemberi dan penerima berada pada tingkat setara. Pemberi pada suatu waktu adalah penerima dan penerima pada waktu lain adalah pemberi ketika melakukan hantaran balasan,⁷⁸ sebagaimana

73 Geertz, 17, 18, 31-32.

74 Kodiran, 345.

75 Bdk. Rachman, Hari Raya, 26, tentang Pesta Undi (Purim) masyarakat Yahudi pada 13-15 Adar.

76 Bieler dan Schottroff, 91-92.

77 Bell, 111.

78 KBBI versi daring, sv. “hantaran”; “balasan”.

diteladani oleh keseharian masyarakat Nusantara sejak lama. Berdasarkan pernyataan Gillian Feeley-Harnik mengutip William Smith, “sacrificial meal is that the god and his worshippers are commensals, but every other point in their mutual relations is included in what this involves”⁷⁹ dan “maintaining good fellowship.”⁸⁰ Sebagaimana *commensality* antara *the god and his worshippers*, begitu pula antar sesama manusia, makhluk nonmanusia, dan bumi.

Maka, berdasarkan kasus pembagian (Kis. 6:1 διακονία, *diakonia*) tidak merata, membagikan korban persembahan adalah (Abineno: perbuatan⁸¹) memberlakukan keadilan kepada orang-orang miskin, tak berdaya, dan mereka yang diasingkan. Semuanya adalah demi menjaga keutuhan jemaat secara ekonomi, budaya, dan nasib. Demikian pula, bumi memberikan hasilnya sebagai makanan manusia (Kej. 1:29-30) demi kelangsungan hidup manusia dan segala makhluk.

Orang-orang yang mendatangkan makanan bagi kita adalah petani, nelayan, pekebun, pengemudi, dan pelayan transportasi, petugas lalu lintas, pekerja seni, penyedia bahan bakar, guru, mandor, petugas kesehatan, dan satuan pengamanan. Makanan dan harta yang kita miliki adalah dari hasil penindasan, pemaksaan kerja, dan ketidakadilan. Sebagian dari mereka yang memungkinkan kita bersyukur atas hidup adalah orang-orang saleh dan taat beribadah dan berbeda agama. Namun, ada juga dari mereka yang ateis, berbeda orientasi seksual atau *queer*, orang-orang yang gereja dan kita benci dan marginalkan, narapidana, yatim-piatu, janda miskin, dan disabilitas. Mereka mendatangkan berkat (*gift*) yang memungkinkan orang-orang lain (kita!) memperoleh *wellbeing*: tidur nyenyak, aman bepergian dan bekerja, hidup sehat, dan sejahtera. Jika tidak sekarang, maka, berdasarkan pendapat Bieler dan Schottroff, *wellbeing* terjadi dalam bentuk *eschatological imagination* dan *eschatological anemnesis*.⁸² Maka, pemberian korban persembahan ke meja perjamuan (bdk. Kel. 30:7-10) dan makan-minum komuni memotivasi kita melakukan *gift exchange* secara setara kepada orang-orang lain di luar ibadah ritual.

79 Feeley-Harnik, 11.

80 Feeley-Harnik, 11-12.

81 Abineno, 101-102, 104.

82 Bieler dan Schottroff, 50, 165-167.

Inti perjamuan adalah persembahan, memecahkan roti, dan komuni adalah berbagi yang dimaknai dengan *offering exchange*.

Kesimpulan

Persembahan syukur sebagai hantaran balasan (*offering exchange*) dan kepentingan liturgis, pemilahan struktur Liturgi Ekumenis Lima dengan tiga bagian berbeda dengan struktur Constance Cherry dengan empat atau lima bagian. Hal menarik, masing-masing memiliki kekuatan.

Liturgi Ekumenis Lima memandang bahwa mempersembahkan hantaran (*vicarious-gift*) dan doa (*symbolical-gift*) ke altar adalah sejalan dengan membawa persembahan dan berkat (Im. 9:22-23) ke luar altar (*reasonable-gift*). "There is no contradiction between the praise of God and presence in the world; the one does not detach us from the other" adalah kata kunci Liturgi Ekumenis Lima⁸³ menyatukan perjamuan dengan pengutusan. Perjamuan membangun gereja di dalam kesatuan dan bagi dunia, dan membuat misi gereja.⁸⁴

Bagi Cherry, pengutusan berdasarkan Lukas: kedua murid kembali ke Yerusalem (Luk. 24:33-35), adalah inti kisah perjalanan ke Emaus. Cherry melihat, selain rancangan penyelamatan Allah, pengutusan adalah kesempatan umat membersaksikan dan menyatakan narasi Allah dalam sikap dan aksi di luar gereja.⁸⁵ Allah memberkati bukan hanya karena umat mempersembahkan, tetapi juga umat mencitrakan Allah (*imago Dei*) dengan menghantar persembahan sejati kepada orang-orang lain dan bumi.⁸⁶

Akhirnya, saya mewacanakan teologi persembahan liturgi di bawah ini. *Pertama*, dalam konteks ibadah, walaupun berbeda arti, mengucapkan kedua kata: kurban atau korban, tersebut adalah benar. Namun, petugas liturgi perlu berhati-hati dengan nuansa kurban dan korban. Umat dapat sangat kritis dengan

83 Thurian dan Wainwright, 248.

84 Thurian dan Wainwright, 248-249.

85 Cherry, 50.

86 Cherry, 115.

nuansa kurban dan korban dan mempermasalahkannya, sehingga mengabaikan inti persembahan adalah hantaran balasan, *offering exchange*.

Kedua, tidaklah tepat menyebut kurban untuk persembahan uang dalam ibadah. Sebab, memberikan uang adalah tindakan keseharian, sekalipun dirohanikan sebagai ibadah. Persembahan uang dalam liturgi protestan adalah korban. Sebab, umat yang mempersembahkan adalah betul-betul memberikan uang atau harta benda secara nyata. Umat mempersembahkan dengan “rasa sakit”, hasil kerja diberikan kepada gereja untuk kepentingan dunia dan persekutuan.

Ketiga, pemberian umat bukan hanya mempersaksikan limpahan dan berkat Allah kepada diri sendiri. Pemberian syukur juga menyatakan hasil kerja dan pertaruhan orang-orang lain melalui bumi. Kebanyakan orang-orang lain itu tidak kita kenal. Bumi memungkinkan kita hidup, bertumbuh, dan bersyukur. Hantaran yang dipersembahkan di altar menjadi bermakna hanya jika dilanjutkan ke wujud nyata di luar gereja sebagai hantaran balasan. Jadi, mengartikulasikan korban dalam liturgi persembahan melingkupi hal yang nyata, sejati, dan lebih utuh, secara menyeluruh dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A Merriam-Webster. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*. Springfield: Merriam-Webster Inc., Publishers, 1983. S.v. victim.
- Abbot-Smith, G. *A Manual Greek Lexicon of the New Testament*. Edinburg: T. & T. Clark, 1956. S.v. κορβάν; κορβανάς; προσφορά; θυσία; θυσίαστήριον; θύω.
- Abineno, J.L.Ch. *Unsur-unsur Liturgia Yang Dipakai oleh Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985, cet. 2.
- Aritonang, Jan S. dan Antonius Eddy Kristiyanto, peny., *Kamus Gereja dan Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), s.v. Syahid/Kesyahidan (Antonius Kristiyanto); Korban/Kurban (Jan Aritonang); Kolekte (Rasid Rachman).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI versi Daring*, S.v. hin (diakses 13 November 2024); persembahan (diakses 13 November 2024).
- Baker D.L. dan A.A. Sitompul. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018. S.v. זָבַח; מִנְחָה
- Barth-Frommel M.C. dan B.A. Pareira. *Tafsiran Alkitab: Mazmur 1 – 41*. Jakarta:

- Jobes, Gertrude. *Dictionary of Mythology Folklore and Symbols, Part 1*. New York: The Scarecrow Press, Inc., 1962). S.v. "Bread"; Cup.
- Jobes, Gertrude. *Dictionary of Mythology Folklore and Symbols, Part 2*. New York: The Scarecrow Press, Inc., 1962. S.v. Lamb.
- Kodiran. "Kebudajaan Djawa." Dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, peny. Koentjaraningrat, 327-350. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1971.
- Kurtz, J.H. *Offerings, Sacrifices and Worship in the Old Testament*. Terj. James Martin. Peabody: Hendrickson Publishers In., 1998.
- McGovern, Patrick E. *Ancient Wine: The Search for the Origins of Viniculture*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2003.
- Newman, Barclay M. *Greek-English Dictionary of the New Testament, Revised Edition*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2010. S.v. ἀνενέγκας.
- Online Etymology Dictionary, s.v. sacrifice <https://www.etymonline.com/search?q=sacrifice> (diakses 21 November 2024); offering <https://www.etymonline.com/search?q=offering> (diakses 21 November 2024); Vicar" <https://www.etymonline.com/search?q=vicar> (diakses 6 November 2024); Victim <https://www.etymonline.com/search?q=victim> (diakses 6 November 2024).
- Osborn, William. *A Hebrew-English Lexicon to the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1882. S.v. קָרַבַּן.
- Pemerintah Kabupaten Kuningan, "Upacara Seren Taun," <https://kuningankab.go.id/home/upacara-seren-taun/> (diakses 29 November 2024).
- Power, David N. *The Eucharist Mystery: Revitalizing the Tradition*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1992.
- Prent, K., J. Adisubrata, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1969. S.v. dona; munus; obsequium; victima.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan pesan Pastoral bagi Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-10, 2022.
- _____. *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Salmon, Cl., D. Lombard, *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003.
- Setiawidi Agustinus dan Elias P. Pohan. *Bahasa Ibrani untuk Pemula, edisi revisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021. S.v. זָבַח.

Subiantoro, Ign. Herry. *Pertunjukan Sérén Taun: di Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat*. Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press, 2020.

Thurian, Max dan Geoffrey Wainwright, ed. *Baptism and Eucharist Ecumenical Convergence in Celebration*. Geneva: World Council of Churches dan Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans, 1983.

World Council of Churches, "The eucharistic liturgy of Lima," <https://www.oikoumene.org/resources/documents/the-eucharistic-liturgy-of-lima> (diakses 29 Oktober 2024);

World History Encyclopedia, "Dionysos," <https://www.worldhistory.org/Dionysos/> (diakses 31 Oktober 2024).